

POLA KEMITRAAN MUTUALISTIK DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI PADA KUBE MANGGAR ABADI DI KABUPATEN BINTAN

Kiki Rizki Pitriyani¹, Agus Hendrayady², Imam Yudhi Prastya³

Email : Kikirizkipitriyani@gmail.com

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The state element institution is no longer the only institution or sole agent that controls political, economic, or information technology resources. The successful implementation of the policy is believed to be better in a partnership of three elements of governance compared to the power of a single agent (government). Bintan Regency is an area that will be rich in marine and fisheries resources. Many marine potential that can be processed into goods that have a use value, marine waste, which we know as marine biota, can be utilized or processed into a handicraft. Kube is one of the empowerment programs offered by the district government of Bintan, especially tanjung uban utara. Partnership can be established based on the needs of each other for capabilities that are not owned by themselves. Partnerships that are formed usually occur between the government, private sector, and the community which can bring maximum benefits to a program. The purpose of this study was to determine the pattern of mutualistic partnerships in economic development in the perpetual manggar kube in Bintan district. Informants in this study were 6 informants from 2 social government authorities, 1 business cooperative and micro trade and industry cooperative, 2 Kube members, 1 private party. The research method used is descriptive type with a qualitative approach. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. The results of this study indicate that the pattern of mutualistic partnership is said to have been running optimally but there are obstacles, the obstacles until now the cooperation agreement proposed by the government has not been realized or has not been made. because the partnership carried out together took their respective roles in this partnership pattern in economic development has also experienced an increase in kube member income.

Keywords: Government, Kube, Partnership, Economic Development

I. Pendahuluan

Perkembangan peradaban dunia telah membentangkan sebuah realitas yang kompleks. Kompleksitas tersebut tercermin dari semakin beragamnya kebutuhan dan kepentingan publik (*public affairs*), Kebanyakan dari kepentingan tersebut disandarkan pada pemerintah. Keterbatasan kapasitas sumberdaya pemerintah untuk melayani semua *public affairs* yang ada merupakan kondisi yang akhirnya melatarbelakangi berkembangnya pemikiran *governance*. Gagasan ini memposisikan dua elemen penting selain negara (*state*) untuk berkontribusi dalam merespon kompleksitas yang ada. Dua elemen tersebut adalah kelompok masyarakat (*smart community*) dan sektor swasta (*Private sector*). Institusi elemen negara tidak lagi menjadi satu-satunya institusi atau agen tunggal yang menguasai sumber daya politik, ekonomi, maupun teknologi informasi. Potensi keberhasilan

implementasi kebijakan diyakini akan lebih baik dalam kemitraan tiga elemen *Governance* dibandingkan dengan kekuatan *single agent (government)*.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah bahwa penyelenggaraan pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat serta peningkatan daya saing daerah tersebut, bahwa pemerintah daerah memang sudah melakukan tugasnya dalam memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejalan dengan hal mensejahterakan masyarakat melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan baik dalam hal pembinaan maupun pelatihan agar masyarakat dapat berkembang dan jauh lebih mandiri. Dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah juga bisa memotivasi masyarakat agar dapat mengembangkan kreativitas dalam berkarya. Apalagi dapat memanfaatkan potensi laut yang ada menjadi suatu karya daerah Bintang khususnya dari limbah laut atau biota laut. Selain memotivasi masyarakat, masyarakat juga lebih matang dalam hal mengembangkan kreativitas mereka dalam hal berkarya.

Kabupaten Bintang merupakan daerah yang kaya akan sumber daya kelautan dan perikanan. Sebagai daerah maritim, Bintang memiliki potensi laut yang sangat besar. Banyak potensi laut yang dapat diolah menjadi barang yang mempunyai nilai guna. Bahkan, sampah buangan limbah laut yang kita kenal dengan sebutan Biota laut dapat dimanfaatkan atau diolah menjadi sebuah kerajinan tangan berupa bunga, bros jilbab dan lain-lain yang berguna untuk sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Kabupaten Bintang terkhususnya masyarakat Tanjung Uban Utara di Kampung Bugis tepatnya daerah pesisir, kata pesisir biasa diterapkan untuk menunjukkan suatu lingkungan atau daerah yang letaknya tidak jauh dari pantai. Daerah pesisir memiliki peluang untuk dijadikan objek wisatawan ataupun untuk dimanfaatkan limbah lautnya. Masyarakat pesisir Kampung Bugis sudah mulai memanfaatkan limbah laut atau biota laut untuk dijadikan kerajinan tangan atau suatu karya yang tentunya memiliki nilai jual sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Dan kerajinan tangan dari limbah laut ini merupakan hasil kreativitas sebagian besar ibu-ibu masyarakat di Kampung Bugis yang terbentuk dalam Kelompok Usaha Bersama (Kube)

Kube adalah salah satu program pemberdayaan yang ditawarkan oleh pemerintah Kabupaten Bintang kepada masyarakat di kelurahan Tanjung Uban Utara. Menurut Kementerian Sosial Program Kube pertama kali dibentuk pada tahun 1982, namun sejak tahun 2006 Pemerintah Pusat melalui Kementerian Sosial mencoba menyempurnakan pendekatan dan penyelenggaraan program Kube. Program dari pemerintah ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk menjadi individu yang mandiri, yang artinya masyarakat diharapkan mampu menolong dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut kelangsungan hidupnya. Di kelurahan Tanjung Uban Utara saat ini memiliki 20 Kube yang tersebar diseluruh wilayah dan telah memproduksi berbagai usaha khususnya di bidang olahan makanan dan usaha kreatif masyarakat. Salah satu Kube yang mengolah usaha kreatif adalah Kube Manggar Abadi Kampung Bugis, Kube Manggar Abadi Kampung Bugis ini sudah terbentuk pada tahun 2016 tepatnya tanggal 05 Mei 2016 dengan anggota Kube yang berjumlah sebanyak 12 orang, seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Anggota Kube

No	Nama Pengrajin	Seksi
1	Suriati	Ketua
2	Agus Hartini	Sekretaris
3	Aslinda	Bendahara
4	Iin Indarti	Anggota
5	Sumini	Anggota

6	Dian kusuma sari	Anggota
7	Siti Raihan	Anggota
8	Siti Latifatun	Anggota
9	Halimah	Anggota
10	Yati	Anggota
11	Jafar	Anggota
12	Erni Mufidayani	Anggota

Sumber data: Olahan Peneliti, 2019

Anggota Kube Manggar Abadi Kampung Bugis berjumlah 12 orang, limbah laut yang digunakan Kube manggar Abadi Kampung Bugis yaitu sisik ikan, tulang ikan, kulit kerang, cangkang gonggong dan limbah laut lainnya yang ada di daerah pesisir yang bisa diolah menjadi kerajinan tangan. Alasan para pengrajin kube Manggar Abadi Kampung Bugis menggunakan limbah laut tersebut karena limbah laut tersebut mudah dibentuk sesuai dengan keinginan. pengrajin juga membuat kerajinan limbah laut yang beragam, seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Kerajinan Limbah Laut Kampung Bugis

No	Jenis Kerajinan	Harga/Unit
1	Pohon Bunga : Sakura, Rose, Anggrek, Lavender	Rp.100.000 s/d Rp.200.000
2	Bross Baju	Rp.5.000 s/d Rp. 25.000
3	Bross Jilbab	Rp.5.000 s/d Rp. 25.000
4	Tempelan Kulkas	Rp. 5000 s/d Rp. 25.000
5	Gantungan Kunci	Rp. 5000 s/d Rp. 25.000

Sumber data: Olahan Peneliti, 2019

Kelompok pengrajin menyesuaikan harga produknya dengan tingkat kesulitan yang mereka kerjakan. Dalam proses pembuatan pada awalnya tentu tidak mudah dan banyak kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para pengrajin. Masyarakat atau para pengrajin tentunya perlu mengembangkan ide-ide menarik agar kerajinan yang mereka buat bisa menarik perhatian baik dari daerah itu sendiri maupun turis atau wisatawan yang berkunjung. Pada tanggal 05 Mei 2016 Kube ini dibentuk oleh dinas sosial bersama tim koordinasi pelaksanaan program Kube dengan anggota sebanyak 12 orang, awal tahun 2016 dengan seiring perkembangannya waktu, pemerintah sudah banyak melakukan hal-hal yang dapat membantu supaya Kube ini maju dan berkembang seperti halnya dalam melakukan pembinaan, pelatihan, pemasaran dan dalam hal bagaimana agar hasil kerajinan tangan ini menarik perhatian baik dari daerah itu sendiri maupun turis atau wisatawan yang berkunjung. Salah satu contoh dalam hal pembinaan pemerintah sudah membina anggota Kube ini agar bisa mengembangkan kreativitas-kreativitas supaya kerajinan ini bisa dikenal dan dipasarkan untuk menunjang perekonomian masyarakat setempat. Pada awal tahun 2017 tepatnya tanggal 10 Juli Kube ini bisa dibilang sudah tidak banyak peminatnya terutama dalam hal pemasaran. Anggota Kube sangat sulit dalam hal pemasaran dikarenakan kurangnya sumberdaya, kapasitas pendukung dan teknologi, permasalahan yang ada ini diakibat oleh kurangnya perhatian pemerintah kepada Kube Manggar Abadi ini, pada tahun sebelumnya pemerintah sudah melakukan banyak hal untuk Kube ini tetapi karena banyaknya Kube yang berada di Kabupaten Bintan jadi pemerintah tidak dapat memfokuskan Kube ini seperti tahun sebelumnya jika ada pemerintah hanya dapat membantu dalam hal lebih mengadakan pembinaan dan pelatihan. Masalah lain yang timbul bukan hanya kurangnya perhatian pemerintah karena banyak Kube di Kabupaten Bintan, tetapi tidak baiknya perputaran modal serta sulitnya pemasaran hasil kerajinan tangan dari limbah laut ini, walaupun pada tahun sebelumnya pemasaran telah dibantu oleh pemerintah. adanya kesulitan dalam hal

pemasaran dan permasalahan diatas inilah yang membuat pemerintah, Kube Manggar Abadi Kampung Bugis membutuhkan pihak swasta.

Dari permasalahan yang disebutkan diatas terjalin kemitraan yang dilakukan Pihak Pemerintah, Anggota Kube Manggar Abadi, dan PT Indo Bintang, Kemitraan akan dapat terjalin atas dasar kebutuhan satu sama lain akan kemampuan yang tidak dimiliki dirinya, selain ada kepentingan masing-masing pihak yang hendak dicapai.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan suatu fakta atau peristiwa sebagaimana adanya, dan memberikan gambaran objektif tentang keadaan atau permasalahan yang dihadapi. Adapun penelitian berjenis deskriptif ini untuk memuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam proses pengumpulan data, penulis menetapkan sumber data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan, yaitu : Data Primer dan Data Sekunder. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada Sugiyono (2018:241) Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui metode triangulasi yaitu terdiri dari : Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Informan Penelitian

No	Informan	Tujuan	Keterangan
1.	Dinas Sosial (Dinsos)	Untuk mengetahui Program apa yang telah diberikan	Sebagai instansi yang dinilai mampu memberikan informasi yang banyak dan akurat.
2.	Dinas Koperasi Usaha Mikro, Perindustrian dan perdagangan (DKUPP)	Untuk mengetahui Program apa yang telah diberikan	Sebagai instansi yang dinilai mampu memberikan informasi yang banyak dan akurat.
3.	Ketua Kube	Untuk mengetahui bagaimana kerjasama yang dilakukan	Sebagai masyarakat yang menerima dan mengolah
4.	Anggota Kube	Untuk mengetahui kerjasama yang dilakukan	Sebagai masyarakat yang menerima dan mengolah
5.	PT Indo Bintang yaitu	Untuk mengetahui pola kerjasama yang	Sebagai pihak yang melakukan kerjasama

	travel Kimtamani	dilakukan	
--	---------------------	-----------	--

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2019

III. Hasil dan Pembahasan

Pola Kemitraan Mutualistik Dalam Pengembangan Ekonomi Pada Kube Manggar Abadi Di Kabupaten Bintan

Kube adalah salah satu program pemberdayaan yang ditawarkan oleh pemerintah Kabupaten Bintan kepada masyarakat di kelurahan Tanjung Uban Utara. Kube merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang perekonomian. Program dari pemerintah ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk menjadi individu yang mandiri, yang artinya masyarakat diharapkan mampu menolong dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut kelangsungan hidupnya. Sedangkan PT Indo Bintan sendiri adalah anak perusahaan *Gallant Venture Ltd*, yang dimana induk dari Travel Kimtamani yang fungsi utamanya adalah mengoperasikan resort, bidang jasa, strategi Marketing, dan pelayanan yang memuaskan di Lagoi-utara Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Adapun pola kemitraan menurut Sulistiyani (2017:130) diilhami dari fenomena biologis kehidupan organisme dan mencoba mengangkat ke dalam pemahaman yang kemudian dibedakan menjadi 3 yaitu : *Pseudo partnership* atau kemitraan semu, Kemitraan semu merupakan sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada sesuatu yang unik dalam kemitraan semacam ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa. Kemitraan mutualistik, Kemitraan mutualistik merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya, dan sekaligus saling menunjang satu sama lain.

Kemitraan Konjugasi, Kemitraan Konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan "*paramecium*". *duaparamecium* melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing. dari hasil penelitian, peneliti memakai indikator dari kemitraan Ambar Teguh Sulistiyani yang mempunyai empat indikator terjadinya kemitraan yaitu ada dua pihak atau lebih, pada kemitraan ini yang terjadi antara anggota Kube Manggar Abadi, pihak pemerintah, dan pihak swasta sudah berjalan karena adanya beberapa pihak terlibat di dalam melakukan kemitraan ini, di dalam kemitraan ini keterlibatan masing-masing pihak juga mengambil perannya masing-masing dalam melakukan kemitraan ini.

Dari indikator kesamaan visi & misi dalam kemitraan ini juga terlihat dimana untuk kesamaan dalam visi dan misi sudah sejalan hal ini dibuktikan dengan adanya visi misi yang sama di dalam kemitraan yang terjalin. Ada kesepakatan, Kemitraan akan terbangun dengan kuat dan permanen jika ada komitmen satu sama lain terhadap kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama, dalam indikator kesepakatan bersama dalam Kemitraan ini sudah ada kesepakatan di dalam proses kemitraan terjadi, hanya dilakukan perjanjian diatas matrai yang masih bersifat teken kontrak, tetapi hendaknya harus ada legalitas didalam melakukan kemitraan. Saling membutuhkan, Rasa saling membutuhkan merupakan pondasi yang kuat dalam membangun kemitraan. Jika dalam bermitra ada salah satu pihak yang merasa dirugikan ataupun merasa tidak mendapat manfaat lebih, maka akan mengganggu keharmonisan dalam bekerjasama. Antara pihak yang bermitra harus saling memberi kontribusi sesuai peran masing-masing dan harus saling merasa diuntungkan dengan adanya jalinan kemitraan, pada kerjasama ini masing-masing pihak saling membutuhkan satu sama lain karena jika pihak satu tidak bisa bekerjasama saling membutuhkan kerjasama yang terjalin akan susah untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian dari penelitian ini berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa pihak informan pola kemitraan Mutualistik Dalam Pengembangan Ekonomi Pada Kube Manggar Abadi Di Kabupaten Bintan sudah berjalan optimal tetapi masih terdapat kendala didalamnya, pada penelitian ini sudah berjalan optimal dapat dilihat menggunakan teori Ambar Teguh Sulistiyani yang mana mempunyai indikator diantaranya : indikator ada kesepakatan, indikator kesamaan visi & misi, ada kesepakatan dan saling membutuhkan.

Pola Kemitraan Mutualistik Dalam Pengembangan Ekonomi

Tabel 4. Pendapatan Ekonomi

No	Uraian	Pendapatan	Pengeluaran
1.	Modal Awal (Mei)	-	244.000/ orang
2.	Juni 2016	Rp 104.000 – 296.000	-
3.	Juli – Des 2016	Rp 300.000 – 320.000	-
4.	Jan – Juni 2017	Rp 450.00 – 570.000	-
5.	Juli – Des 2017	Rp 580.000 – 1.500000	-
6.	Jan – Juni 2018	Rp 1.600000 – 1.936000	-
7.	Juli – Des 2018	Rp 2.150000 – 3.521000	-
8.	Jan – juni 2019	Rp 3.521000 – 4.000000	-
9	Juli – Des 2019	Rp 4.000000 – 5.611000	-

Dilihat hasil pendapatan Kube Manggar Abadi pada tabel diatas dapat dikatakan dari beberapa bulan kedepan pemasukan Kube Manggar Abadi mengalami peningkatan. Uang pemasukan ini nantinya diberikan kepada anggota Kube sebagian, sebagian nya lagi digunakan untuk keperluan bersama dalam hal seperti misalnya ada anggota yang sakit diberikan, ada anggota keluarga meninggal diberikan jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh anggota Kube dapat meringankan beban keluarga anggota Kube. Dana yang didapatkan juga untuk memutar modal anggota Kube untuk membuat kerajinan kembali

IV. Kesimpulan

Bahwa Pola Kemitraan yang dilakukan antara anggota Kube Manggar Abadi, pihak Swasta dan pihak pemerintah lebih kepada Pola Kemitraan Mutualistik. Pola kemitraan Mutuaslistik Dalam Pengembangan Ekonomi Pada Kube Manggar Abadi Di Kabupaten Bintan yang dilakukan Kube Manggar Abadi bersama pemerintah yang diwakilkan dinas sosial dan Dinas koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan dan pihak swasta PT Indo Bintan sudah berjalan optimal tetapi masih ada kendala yang dihadapi.

Pola Kemitraan mutualistik yang dilakukan sama-sama mengambil perannya masing-masing di dalam pola kemitraan mutualistik ini, hal ini di nyatakan pada hasil wawancara peneliti dilapangan. Dan hasil dari kerjasama ini dirasakan sudah optimal.

Untuk menjawab tujuan penelitian, kesimpulan juga di ambil dari teori yang dipakai dipenelitian yaitu :

1. Dari indikator yang pertama yaitu ada dua pihak atau lebih, dalam penelitian ini bahwa ada dua pihak atau lebih dari pihak pemerintah, pemerintah yang diwakilkan dinas sosial dan dinas koperasi, usaha mikro perindustrian dan perdagangan sudah ikut terlibat didalam kemitraan yang dilakukan kube manggar abadi dan pihak swasta yaitu PT Indo Bintan. Untuk keterlibatan pihak pemerintah lebih kepada melakukan berbagai pelatihan, memberikan motivasi terkait hal yang berhubungan dengan kegiatan kube, sedangkan anggota Kube sendiri mengikuti kegiatan yang diberikan dan pihak swasta lebih kepada mempromosikan dan memperkenalkan kerajinan-kerajinan kepada khalayak luar seperti turis-turis.
2. Dari indikator yang kedua, yaitu kesamaan visi dan misi, dalam penelitian ini bahwa kesamaan visi dan misi dari pola kemitraan mutualistik yang terjadi sudah sejalan hal ini dibuktikan dengan adanya atas dasar kesamaan tujuan yang ingin diwujudkan yaitu ingin mengenalkan kultur budaya, peningkatan taraf hidup serta menggali dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia.
3. Dari indikator yang ketiga, yaitu ada kesepakatan, dalam penelitian ini bahwa ada kesepakatan dari pola kemitraan mutualistik yang terjadi sudah ada kesepakatan di dalam proses kemitraan terjadi, hanya dilakukan perjanjian di atas matrai yang masih bersifat taken kontrak tetapi ada kendala Kendalanya sampai sekarang perjanjian kerjasama (PKS) yang diusulkan oleh pemerintah belum terealisasikan atau belum dibuat.
4. Dari indikator saling membutuhkan, dalam hal ini dinas Sosial dan Dinas koperasi, usaha mikro, perindustrian dan perdagangan lebih memperhatikan lagi apa yang dibutuhkan anggota-anggota Kube yang ada dikabupaten Bintan, sebaiknya dapat melakukan pelatihan, mengadakan event-event dengan rutin, selalu di pantau keberlanjutannya, sebaiknya dapat lebih meningkatkan partisipasi dalam program Kube dan lebih mengembangkan kreativitas dalam membuat kerajinan.

V. Daftar Pustaka

Buku/Jurnal :

- Airlangga, P. U. (2012). ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga 64. *Perjanjian Kemitraan Sebagai Pola Kerjasama Dalam Community Development*, ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga 4(3),
- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal Of Public Adminidtration Research and Theory (JPART)*, 543–571.
- Endah, H. (2016). *Implementasi Pola Kemitraan Usaha Tani Sawit Pada Pt . Perkebunan Nusantara Vii Unit Bekri*. Universitas Lampung.
- Kadarisman, H. (2007). *Kemitraan Beraraskan Kebersamaan Memperkuat Ekonomi Nasional Berbasis Usaha Kecil Dan Menengah*. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2012). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Melyanti, M. (2014). *Pola kemitraan pemerintah, civil society, dan swasta dalam program bank*

sampah di pasar baru kota probolinggo. 2(1), 1–9.

Safitri, D. P., Edison, & Kurnianingsih, F. (2017). Analisis Sound Governance : Model Kemitraan Pemerintah Daerah dan Civil Society Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 5(2), 35–47.

Setianingsih, N. S. (2019). *Kemitraan antara Desa Dalangan dengan Desa Jimus dan Desa Ngaran dalam Program Pansimas*. Universitas Diponegoro.

Subarsono, A. (2016). *Kebijakan Publik dan Pemerintahan Kolaboratif isu isu Kontemporer*. Yogyakarta: Gava Media.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Undang-undang :

UU Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil

UU No.24 Tahun 1999 yang telah diamademen melalui UU No. 32 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan

Peraturan Bupati Bintan Nomor 8 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Usaha Ekonomi Produktif Melalui Kelompok Usaha Bersama Kabupaten Bintan, (2014)

Sumber Lain :

<http://edratna.wordpress.com/2007/04/21/bagaimana-microfinance-dapat-menggerakkan-ekonomi-masyarakat-berpenghasilan-rendah/> diakses pada Selasa, 13 november, pukul 20.00 WIB

<https://www.genpi.co/gaya-hidup/7881/di-tangan-suci-sisik-ikan-bisa-jadi-souvenir-cantik>

<https://www.facebook.com/SahabatBintan/posts/dekranasda-bintan-tampilkan-karya-penyandang-disabilitas-media-centre-bintan-ber/1292241397466170/>

<https://kumparan.com/muhammad-kurniawan1522664267812/dari-limbah-kini-jadi-berkah-kok-bisa>

<https://travel.tempo.co/read/1026651/bintan-kembangkan-kerajinan-berbahan-tulang-dan-sisik-ikan>

<https://genpilampung.com/suciati-asal-bintan-ubah-sisik-ikan-jadi-souvenir>